

BAB III

KONSEP *QALB* DAN KONSEP BELAJAR MENURUT AL-GHAZALI

A. Konsep *Qalb* Menurut al-Ghazali

1. Definisi *Qalb*

Mengenai makna *qalb*, al-Ghazali menjelaskannya menjadi dua pengertian: *Pertama*; segumpal daging berbentuk bulat panjang yang terletak di dada sebelah kiri, yang memiliki fungsi-fungsi tertentu di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Ini adalah sumber roh atau nyawa.³³ Jika dilihat secara fisik seperti apa yang dikemukakan oleh al-Ghazali maka ia adalah jantung (*heart*) yang merupakan pusat sirkulasi darah ke seluruh tubuh. *Qalb* dalam istilah populer di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan hati (bukan hati secara fisik).

Kedua; *qalb* sebagai makna spiritual yaitu sesuatu yang bersifat *lathifah* (halus), *rabbaniyah* (ketuhanan) dan *ruhaniyah* (tak berbentuk) yang menggambarkan hakikat diri manusia di mana dalam kaitannya masih memiliki hubungan dengan pengertian *qalb* secara fisik tadi. Sifat *lathifah* menurut al-Ghazali digambarkan sebagai wujud hakikat diri manusia. Ia mampu menangkap pengetahuan tentang Allah dan hal-hal spiritual lainnya, yang tidak mungkin kemampuan tersebut dapat dicapai

³³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III* (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), hal. 4

oleh kemampuan kognisi akal semata. Menurut al-Ghazali, *qalb* fisik sangat berkaitan erat dengan *qalb* yang bersifat spiritual.³⁴

Qalb dalam makna hakikat memiliki hubungan dengan seluruh tubuh dengan perantaraan *qalb* fisik yang menjadi tempat, kerajaan, alam dan kendaraan bagi *qalb* yang bersifat spiritual. Tujuan diciptakannya *qalb* dalam diri manusia ini supaya manusia bisa menggunakan *qalb* sebaik-baiknya dalam rangka ber-*taqarrub* kepada Allah SWT. Tujuan utama diciptakannya *qalb* adalah untuk memudahkan manusia dalam menerima dan memahami ilmu dan kebijaksanaan.

2. Tentara-tentara *Qalb*

Al-Ghazali menganalogikan *qalb* seperti raja yang memiliki bala-bala tentara. Tentara tersebut bertindak sebagai pembantu atau pelayan dari sang raja. Tentara-tentara ini dibagi menjadi dua, yaitu³⁵:

a. Tentara Fisik (*Junudu al-Dhahirah*)

Tentara fisik adalah komponen organ-organ tubuh manusia yang dapat dilihat secara fisik bentuknya oleh mata. Tentara-tentara fisik terdiri dari hidung, mata, mulut, tangan, dan telinga. Mata memiliki daya pendengaran (*as-sama'*), hidung berfungsi sebagai indra penciuman (*asy-syum*), mata berfungsi sebagai indra penglihatan (*al-bashar*), tangan berfungsi sebagai indra pengraba (*al-lums*) dan mulut

³⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, (Jakarta: Khatulistiwa Press), hal. 6

³⁵ *Ibid*, hal. 20

berfungsi sebagai indra perasa (*adz-dzauq*). Fungsi dari tentara-tentara fisik ialah untuk membantu manusia dalam rangka menangkap informasi dan memberikan respon kepada keadaan lingkungannya sebagai bentuk usaha penyesuaian diri. Ketika *qalb* memerintahkan tangan untuk bergerak, maka ia akan bergerak. Ketika *qalb* memerintahkan mulut untuk berbicara yang baik, maka perkataan baik pula yang akan keluar dari mulutnya. Begitu pula ketika *qalb* memerintahkan mulut untuk berkata kotor, maka akan keluar dari mulutnya perkataan-perkataan kotor. Jelas sekali apa yang tereflesikan oleh anggota tubuh manusia sangatlah berhubungan dengan keadaan dan kondisi *qalb* seseorang. Jika *qalb* itu baik maka akan timbul perbuatan yang baik pula pada pribadi seseorang begitupun sebaliknya. Tentara fisik disebut juga sebagai tentara penggerak, yaitu tentara yang memiliki fungsi untuk menggerakkan anggota-anggota tubuh guna melakukan perihal segala aktivitas manusia dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

b. Tentara Psikis (*Junudu al-Batiniyah*)

Tentara Psikis adalah tentara yang tersembunyi di dalam tubuh manusia yang tidak dapat dilihat secara fisik oleh mata. Tentara-tentara tersebut adalah syahwat dan ilmu (hikmah).

Tentara syahwat berfungsi untuk mendatangkan rasa kepuasan untuk mencukupi kebutuhan pada diri manusia, baik kebutuhan fisik

maupun kebutuhan psikologis. Allah telah menciptakan syahwat seperti syahwat mengkonsumsi makan dan minum dalam diri manusia karena. Hal tersebut sangat penting untuk emelihara kondisi tubuh manusia. Tubuh adalah kendaraan bagi *qalb*, maka tubuh harus selalu dijaga dan dipelihara dengan baik. Cara menjaga badan dengan mengisinya dengan bekal makanan dan hal-hal lain yang bermanfaat serta menghindari hal-hal yang dapat membuatnya sakit atau bahkan merusak keadaan tubuh. Tentara syahwat disebut juga sebagai tentara pendorong. Disebut sebagai tentara pendorong karena ia berfungsi sebagai pendorong untuk mengambil hal-hal yang bermanfaat dan yang sesuai dengan tubuh. Selain itu syahwat berguna sebagai wujud proteksi diri dengan upaya menolak hal-hal yang dapat membahayakan pada tubuh manusia seperti dengan memunculkan sifat marah.

Tentara ilmu (hikmah) berfungsi untuk mengendalikan tentara syahwat. Tentara ilmu membantu manusia untuk mengontrol dari perbuatan-perbuatan yang bersifat negatif. Ketika syahwat telah melampaui batasnya maka ia berpotensi untuk memunculkan perbuatan yang destruktif. Jika syahwat mampu menguasai manusia maka manusia akan menjadi lemah bahkan diperbudak untuk menuruti semua keinginan nafsunya. Fungsi akal dan *qalb* menjadi tertutup akibat syahwat yang tidak terkontrol. Tentara ilmu memberikan kontrol diri kepada manusia agar syahwatnya mampu patuh kepada *qalb*. Menurut al-Ghazali keberadaan tentara-tentara *qalb* sangatlah penting

dibutuhkan *qalb* dalam rangka menempuh perjalanan mendekati diri kepada Allah. Dengan tentara ilmu dapat membantu memudahkan manusia untuk menempuh fase-fase yang harus dilalui bertemu dengan Allah. Ilmu diibaratkan seperti sebuah bekal makanan dan tubuh sebagai kendaraan yang dibawa manusia dalam menempuh suatu perjalanan jauh. Esensi kehidupan akan mudah dicapai apabila tubuh dibekali oleh tentara ilmu.

Keberadaan tentara ilmu sangat erat kaitannya dengan tentara fisik. Tentara fisik menjadi perantara untuk tentara ilmu untuk menangkap informasi disekitarnya. Tentara ilmu dibekali beberapa daya, yaitu:

- 1) *The Power of Imagination*, yaitu kemampuan daya menggambarkan suatu objek yang telah ditangkap oleh panca indera.
- 2) *The Power of Mind*, yaitu kemampuan daya untuk melakukan proses perenungan atau berpikir.
- 3) *The Power of Memorize*, yaitu kemampuan daya untuk mengingat atau menyimpan informasi dari suatu objek yang telah ditangkap oleh panca indera.
- 4) *The Power of Recall Memorize*, yaitu kemampuan daya untuk memanggil kembali segala informasi yang telah diingat.
- 5) *The Power of Combining*, yaitu kemampuan daya untuk menggabungkan keempat daya tersebut secara bersama-sama menjadi kekuatan yang komprehensif.

Lima daya tersebut berada di dalam otak manusia dan menetap disana tak terlihat. Al-Ghazali menjelaskan secara sistematis bagaimana manusia di dalam proses melihat suatu objek melakukan sebuah rangkaian yang berawal dari mengimajinasikan suatu gambaran tertentu yang telah ditangkapnya. Imajinasi tersebut selanjutnya menetap dalam diri manusia disebabkan hadirnya tentara penjaga. Kemudian ia akan berpikir tentang apa saja yang telah tergambar dalam jiwanya tersebut sehingga tersusun menjadi suatu rangkaian gambaran. Lantas ia memanggil kembali ingatan-ingatan yang telah disimpan di dalam akalnya. Dan pada gilirannya akan terhimpun semua daya dan afeksi yang ada atas objek yang telah ia lihat sebelumnya.

Makna yang tersimpan di dalam batin manusia tersebut adalah bentuk dari kombinasi antara perasaan, daya imajinasi, daya pikir, daya ingat dan daya hafal. Seandainya Tuhan tidak menciptakan kekuatan-kekuatan menghafal, berpikir, mengingat dan berimajinasi niscaya otak manusia tidak akan berbeda dari otak hewan. Oleh karenanya kekuatan-kekuatan tersebut termasuk tentara batiniyah yang letaknya berada di dalam batin.

Hakikat tujuan penciptaan *qalb* pada diri manusia pada dasarnya yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah. Keberadaan manusia sendiri sejatinya di dunia ini yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT seperti yang telah dijelaskan dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, kecuali hanya untuk mengabdikan kepada-Ku.” (Qs. Adz-Dzariat: 56)³⁶

Sejatinya tubuh menjadi kendaraan bagi *qalb* menuju Allah SWT. sedangkan ilmu menjadi bekal makanannya. Manifestasi dari ilmu sebagai bekal mendekatkan diri kepada Allah SWT yaitu dengan melakukan wujud praktik amal-amal saleh. Wujud dari amal-amal saleh sangat beragam tingkatannya dari yang wajib seperti sholat lima waktu sampai amalan-amalan sunnah yang memiliki fadhilah berbeda-beda. Al-Ghazali menerangkan bahwasanya seorang hamba akan sulit sampai kepada Tuhannya sebelum ia menjauhkan diri dari perkara-perkara duniawi. Perkara yang dimaksud ialah perkara yang tidak dapat menambah kebaikan-kebaikan seorang hamba di dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hakikatnya dunia adalah ladang untuk menanam amal-amal saleh bagi kepentingan akhirat dan tempat untuk membimbing diri.

3. Keistimewaan *Qalb*

Dalam pandangan al-Ghazali manusia memiliki keistimewaan khusus yang tidak dimiliki daripada makhluk ciptaan Allah yang lain. Keistimewaan yang dimiliki manusia inilah yang mampu menjadikan manusia menjadi makhluk yang bermartabat tinggi serta layak untuk dekat

³⁶ Depag RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), hal. 417

kepada Allah SWT.³⁷ Kekhususannya yang dimiliki manusia itulah yang menyebabkannya ia berbeda dengan binatang yang dianugerahi oleh Allah nafsu syahwat, amarah dan juga indera-indera yang terdapat pada diri manusia. Al-Ghazali memberikan sebuah istilah untuk menyebutkan kemampuan *qalb* yang dimiliki pada manusia yaitu *al-idrakul bathin* (pengetahuan batin), yang darinya terlahir dua sifat khusus yaitu ilmu dan *iradah* (kemauan).

Ilmu yang dimaksudkan al-Ghazali adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui masalah dunia maupun masalah akhirat serta segala hakikat yang berhubungan dengan akal (*haqaiq aqliyah*).³⁸ Hal inilah yang tidak dapat ditemui pada binatang. Ilmu itu bersifat universal dan sangat dibutuhkan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa semua orang mampu memiliki akses terhadap ilmu. Ilmu sendiri tidak semata-mata hanya mampu diperoleh melalui perantaraan panca indera, sebab kadangkala manusia tidak bisa menggunakan salah satu atau beberapa dari kelima inderanya. Al-Ghazali menambahkan bahwasanya apabila manusia mampu memahami ilmu *dharuri* (ilmu yang mudah diketahui tanpa dalil / teori) yang dengannya mampu dicapai menggunakan panca indera, maka akan lebih jelas lagi kalau manusia mampu memiliki akses terhadap ilmu *nadhari* (ilmu yang memerlukan dalil / teoritis).

³⁷ *Ibid*, hal. 29

³⁸ *Ibid*, hal. 29

Iradah yang dimaksud al-Ghazali ialah apabila seseorang dengan kemampuan akalnya dapat menangkap dan melihat akibat dari suatu masalah dan mengetahui jalan terbaiknya, tentu dalam diri seorang manusia akan nampak keinginan atau kemauan ke arah kebaikan, yang pada akhirnya mampu menjadikan manusia bertindak hal-hal yang dapat mengantarkannya kepada kebaikan. Berbeda dengan syahwat yang dimiliki pada binatang oleh karenanya harus dilawan kita lawan. Misalnya, ketika seseorang menderita sakit, syahwat secara naluri tidak menyukai jika menerima suntikan atau dibekam. Sementara itu ada akal yang justru mampu melawan kehendak syahwat dengan memahami konsekuensi yang diterimanya.

Seandainya Allah menciptakan akal yang dapat mengetahui segala akibat dari perbuatan yang dilakukan manusia, namun Allah tidak menciptakan suatu pendorong yang menggerakkan semua anggota tubuh untuk mengikuti keputusan akal tentu akan percuma saja semua yang diputuskan oleh akal. Maka *qalb* manusia menjadi istimewa karena mempunyai sifat ilmu dan *iradah*.

Ada dua tahapan yang dijelaskan oleh al-Ghazali dalam mendapatkan ilmu. *Pertama*, mengenali tentang sesuatu hal yang dekat dengan lingkungan kita yang mulanya belum pernah dipelajari. *Kedua*, melalui proses belajar dan berpikir termasuk melalui eksperimen-eksperimen.³⁹

³⁹ *Ibid*, hal. 31

Kedua proses tersebut merupakan tahapan-tahapan yang biasanya lazim dialami oleh manusia. Selain itu kata al-Ghazali ada sebagian manusia yang mampu memperoleh ilmu melalui ilham Ilahi tanpa usaha belajar, dan ini bersifat khusus hanya orang-orang tertentu yang mengalaminya.

4. Sifat-sifat Qalb

Al-Ghazali menerangkan tentang sifat-sifat yang terkumpul pada *qalb* manusia, yaitu:⁴⁰

a. *Wild Nature* (Sifat buas)

Sifat ini biasa dinampakkan oleh manusia dalam bentuk amarah. Wujud dari amarah yang tak terkontrol ini seperti rasa permusuhan, kebencian, suka mencela dan menyerang orang lain. Sifat buas juga memiliki kecenderungan yang positif apabila dapat terkontrol dengan baik. Manifestasi dari sifat buas yang terkontrol seperti munculnya sifat ambisius / semangat untuk meraih cita-cita.

b. *Animal Nature* (Sifat kebinatangan)

Sifat kebinatangan ini muncul berkaitan dengan syahwat manusia. Wujud dari syahwat yang tak terkontrol seperti sifat serakah, tamak dan nafsu seksual yang teramat kuat. Syahwat tidak melulu berkecenderungan negatif sebab jika manusia tidak dibekali syahwat maka manusia tidak bisa makan dan minum untuk memenuhi keberlangsungan hidup.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 41

c. *Demonic Nature* (Sifat setan)

Dalam tubuh manusia bersemayam pula sifat-sifat yang menyerupai layaknya setan. Sifat setan ini berupa sifat suka berbohong dan menipu.

d. *Divine Nature* (Sifat ketuhanan)

Sifat *rububiyah* (ketuhanan) ini melahirkan tabiat pada manusia rasa ingin menguasai, meraih kedudukan tinggi, merasa istimewa, monopoli dalam segala urusan, menginginkan kekuasaan tunggal, serta lepas dari belenggu perbudakan dan kehinaan. Wujud lain dari sifat ini yaitu merasa lebih pandai dari siapapun dan bersedih jika diakui sebagai orang yang bodoh. Merasa paling benar. Namun bila sifat ketuhanan ini dapat terkontrol mampu melahirkan sifat-sifat baik yaitu kebijaksanaan, keyakinan dan penguasaan akan ilmu pengetahuan.

Qalb diperumpamakan layaknya cermin yang telah diliputi oleh berbagai sifat. Dampak dari berbagai sifat itu akan sampai ke dalam *qalb*. Begitu pula dampak-dampak positif juga akan berpengaruh dan membuat *qalb* menjadi terang, cemerlang dan bersih. Apabila *qalb* bersih maka akan nampak kebenaran secara jelas pada diri manusia.

Sesungguhnya *qalb* mampu menancapkan ingatannya kuat-kuat kepada Allah dan mampu memberikan ketenangan pada pemiliknya, sebagaimana firman-Nya:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.”
(QS. ar-Ra’d: 28)⁴¹

Adapun dampak-dampak buruk yang menyebabkan *qalb* dipenuhi oleh asap-asap pekat (akhlak tercela). Semakin pekat asap yang terkumpul pada *qalb* semakin menghitam pula keadaannya. Semakin banyak dosa yang menempel pada *qalb*, maka akan menjadikannya buta akan kebenaran. Masalah akhirat akan dianggap remeh dan selalu terfokus pada urusan duniawi. Susah untuk menerima nasehat dan enggan untuk beribadah. Hal ini yang menyebabkan *qalb* tersekat dari Allah sebagaimana firman-Nya:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.” (QS. al-Muthaffifin: 14)⁴²

أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَنَطْبَعُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

“bahwa kalau Kami menghendaki, tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mata hati mereka sehingga mereka tak dapat mendengar (pelajaran lagi).” (QS. al-A’raf: 100)⁴³

⁴¹ Depag RI, *Al-Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), hal. 201

⁴² *Ibid*, hal. 470

⁴³ *Ibid*, hal. 130

Terkuncinya *qalb* hanya dapat dilakukan dengan cara penyucian diri, yakni memperbaiki relasi kedekatan kepada Allah dengan menambah ketakwaan. Adapun upaya dalam rangka menambah ketakwaan berupa melakukan amalan-amalan saleh dan menjauhi perkara yang dilarang oleh Allah. Pentingnya menanam ketakwaan dalam diri sebagaimana difirmankan Allah SWT:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاسْمَعُوا

“Dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya).” (QS. al-Maidah: 108)⁴⁴

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمَ اللَّهُ

“Dan bertakwalah kepada Allah; dan Allah akan mengajarkanmu.” (QS. al-Baqarah: 282)⁴⁵

5. Pintu Masuknya Setan ke dalam *Qalb*

Qalb merupakan benteng pada diri manusia dan setan wujud dari musuh yang ingin mencoba menerobos benteng tersebut. Untuk menjaga benteng tersebut maka harus menjaga pula pintu-pintunya, bahkan semua celah dan lubang yang ada. Orang yang tidak tahu letak pintu-pintu benteng itu mustahil mampu menjaganya.

Menjaga *qalb* dari bisikan setan hukumnya *fardhu ain* atas setiap *mukallaf*. Untuk dapat menolak setan, manusia harus mengenali semua

⁴⁴ *Ibid*, hal. 100

⁴⁵ *Ibid*, hal. 37

tempat masuk setan. Maka wajib hukumnya bagi seorang muslim untuk berusaha mengenali tempat-tempat masuknya setan. Pintu-pintu masuknya setan diantaranya:

a) Amarah dan nafsu syahwat

Salah satu penyebab matinya fungsi akal ketika dalam keadaan marah. Jika kecerdasan emosional manusia sangat rendah maka ia akan susah dalam mengontrol dirinya di lingkungan sosial. Dalam keadaan marah inilah setan dengan leluasa mampu dengan mudah menyerang manusia.

b) Dengki dan rakus

Sifat dengki dan rakus merupakan penyebab yang mampu menyebabkan akal manusia menjadi buta dan tuli akan menerima suatu kebenaran. Jika *qalb* seseorang sudah dipenuhi rasa dengki dan rakus, maka ia akan sulit melihat hakikat kebenaran. Ketika telah menjadi suatu kebiasaan yang sudah tertanam dalam diri manusia, maka lama-kelamaan hawa nafsu akan semakin termanjakan olehnya.

c) Kenyang di dalam makan

Pada umumnya manusia sangat membutuhkan makanan sebagai bahan energi untuk melakukan rutinitas sehari-hari termasuk di dalam beribadah. Kenyang di dalam makan dapat menguatkan nafsu syahwat

yang merupakan salah satu senjata setan. Adapun perut yang kenyang di dalam makan itu bisa menyebabkan enam hal tercela, yaitu:

- 1) Menghilangkan rasa takut kepada Allah dalam *qalb*.
- 2) Menghilangkan sifat kasih sayang kepada orang lain dalam *qalb*.
- 3) Menghilangkan semangat beribadah (malas) kepada Allah.
- 4) Menghilangkan kepekaan jiwa saat mendengar nasihat.
- 5) Menghilangkan rasa wibawa yang membuat nasihat dan hikmah yang diberikannya kepada orang lain menjadi tidak berkesan.
- 6) Menimbulkan berbagai macam penyakit

d) Gegabah

Sifat tergesa-gesa tidaklah baik terutama di dalam beribadah karena akan menghilangkan rasa khusuk di dalamnya. Tergesa-gesa akan menjadikan bimbang dan memunculkan keraguan di dalam *qalb*. Allah SWT telah menuturkan sifat manusia tersebut sebagaimana di dalam firman-Nya:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ - ٣٧

“Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku Perlihatkan kepadamu Tanda-tanda (kekuasaan)-Ku. Maka janganlah kamu meminta Aku Menyegerakannya.” (QS. al-Anbiya: 37)⁴⁶

⁴⁶ Depag RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), hal. 259

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا - ١١٤

“Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur’an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu. Dan katakanlah, Ya Tuhanku tambahkanlah ilmu kepadaku.” (QS. Thaha: 114)⁴⁷

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا - ١١

“Dan manusia (seringkali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa.” (QS. al-Isra: 11)⁴⁸

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia seharusnya dilakukan setelah melalui pertimbangan terlebih dahulu. Pertimbangan seksama menuntut pemikiran mendalam dan tenang. Ketika di dalam situasi terburu-buru justru setan akan sangat mudah mengganggu pikiran manusia.

e) Hedonisme

Cinta akan kekayaan dan harta benda merupakan pintu yang mudah dimasuki oleh setan. Manusia yang dilingkupi rasa cinta duniawi yang berlebihan akan merasa kurang pada dirinya. Nafsu syahwatnya akan menuntun ia untuk terus memenuhi segala kebutuhan duniawi sampai dirinya merasa cukup, justru perbuatan demikian akan menjadikan manusia semakin rakus. Cinta dunia dan materi dapat

⁴⁷ Ibid, hal. 249

⁴⁸ Ibid, hal. 226

melahirkan sifat sombong dan menjadikannya pelit di dalam bersedekah.

f) Kikir dan takut kemiskinan

Seseorang yang bersifat kikir bisa menghalanginya di dalam menafkahkan atau menyedekahkan harta bendanya di jalan Allah, bahkan mendorong untuk menimbunnya. Perbuatan yang demikian pasti akan mendapatkan balasan dengan azab yang pedih.

g) Fanatisme

Sifat fanatik terhadap salah satu mazhab mampu menimbulkan perselisihan pendapat terhadap lawan bicara yang dianggapnya tidak memiliki frekuensi pemikiran yang sama. Oleh yang demikian, setan akan menghasut manusia untuk saling mencaci dan menghina kepada pihak lawan. Setiap lawan bicara yang berbeda pendapat dengannya akan dianggap sebagai musuh. Diantara tipu daya setan yang besar adalah menyibukkan manusia dengan berbagai macam perselisihan dan permusuhan.

h) Orang awam yang tidak paham dan mendalami ilmu agama

Pintu masuk setan lainnya adalah orang awam yang tidak paham dan tidak mendalami ilmu tauhid yang membahas tentang zat Allah, sifat-sifat-Nya, dan lain sebagainya namun ia memaksakan diri untuk memahaminya dengan segala keterbatasan pemahamannya hingga ia

terperosok menjadi kafir dan bidah. Sesungguhnya orang yang membicarakan Allah dan agama-Nya dengan memaksakan keterbatasan kapasitas pengetahuannya, tanpa disadari ia bisa terjatuh ke dalam kekufuran.

i) Berburuk sangka terhadap sesama muslim

Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk menjauhi dari perbuatan berburuk sangka, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ - ١٢

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.” (QS.al-Hujarat: 12)⁴⁹

Seseorang yang menuduh buruk dengan prasangkanya kepada orang lain, maka setan akan senantiasa menemaninya untuk mengumpat orang lain lagi. Akibatnya ia akan binasa dan lalai memperhatikan dirinya sendiri dari melakukan kewajiban-kewajibannya. Atau ia akan merasa enggan untuk memuliakan orang tersebut, memandangnya dengan penuh kehinaan, dan melihat dirinya sendiri lebih baik dari orang tersebut. Itu semua termasuk hal-hal yang mampu membinasakan *qalb* manusia. Maka dari itu syariat melarang kita untuk menuduh orang lain.

⁴⁹ *Ibid*, hal. 412

Dalam kitabnya, al-Ghazali hanya membahas beberapa pintu gerbang setan yang menuju ke dalam *qalb* manusia. Sesungguhnya setan memiliki tempat berpijak di dalam diri manusia dan ia tidak memiliki sifat tetap. Namun keberadaannya bisa dicegah dengan cara berzikir mengingat Allah. Zikir itu pada hakikatnya hanya bisa menetap kuat di dalam *qalb* bila ia terus menerus dilatih dan dibiasakan dengan ketakwaan serta disucikan dari sifat-sifat tercela. Jika tidak dilakukan demikian zikir hanya sekedar pengamalan secara lisan saja dan tidak sanggup menyentuh (menggerakkan) afeksi pada *qalb* untuk menolak godaan setan. Itulah sebabnya Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ - ٢٠١

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.” (QS. al-A’raf: 201)⁵⁰

Betapa pentingnya zikir bagi manusia sebab ia mampu mengusir keberadaan setan yang bertempat pada *qalb* manusia. Kadangkala setan mampu mencari waktu di mana ketika manusia lalai maka keberadaan *qalb* manusia kosong lalu ia akan menghampirinya. Oleh karenanya Allah telah mengingatkan kepada manusia:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - ٩٨

⁵⁰ *Ibid*, hal. 140

“Apabila kamu membaca al-Qur’an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.” (QS. an-Nahl: 98)⁵¹

Oleh karena itu, kita harus menjaga diri dari prasangka buruk dan segala tuduhan yang tidak baik terhadap orang lain. Orang yang buruk tidak berprasangka terhadap orang lain kecuali dengan prasangka buruk pula. Termasuk tanda-tanda sebagian orang munafik ketika mencoba mencari kekurangan atau kesalahan orang lain.

B. Konsep Belajar Menurut al-Ghazali

1. Hakikat Belajar

Paradigma pemikiran al-Ghazali banyak dipengaruhi oleh tokoh—tokoh Islam dan para filosof Yunani. Corak pemikiran al-Ghazali tentang konsep belajar dapat dikategorikan sebagai aliran religius rasional yang berorientasi kepada al-Qur’an dan Hadis.⁵² Dalam istilah yang berbeda, ada juga yang menyebut pemikiran al-Ghazali kepada pemikiran yang bercorak normatif karena bersumber pada al-Qur’an dan Hadis.

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari guru kepada murid. Seorang murid harus memiliki guru yang mampu mendidik dan

⁵¹ *Ibid*, hal. 222

⁵² Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, Perspektif Sosiologis Filosofis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. 74

membimbingnya kepada Allah. Belajar bukan sekadar proses *transferring knowledge* (pemindahan pengetahuan), namun juga termasuk proses *transferring value* (pemindahan nilai). Dalam bahasa Arab, belajar mempunyai keserupaan dengan kata *ta'allum*. Al-Qur'an menggunakan kata *ta'allum* untuk proses penangkapan, penyerapan pengetahuan yang bersifat maknawi serta berpengaruh pada perilaku.⁵³

Seorang guru wajib menanamkan pengetahuan dan mengarahkan muridnya untuk bertaqarrub kepada Allah. Seseorang yang telah bertugas sebagai pengajar, maka ia telah menerima suatu amanah yang besar. Pada hakikatnya seorang pengajar (*alim*) adalah pewaris ilmu dari Nabi. Oleh karena itu guru dituntut harus memiliki kepribadian seperti layaknya Nabi Muhammad SAW.

Keberadaan guru di dalam belajar sangatlah penting karena guru pada hakikatnya ia adalah seorang bapak yang mengantarkan anaknya kepada kehidupan yang abadi, bahkan al-Ghazali menganggap bahwa seorang pendidik memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan kedudukan orang tua. Al-Ghazali menjelaskan diantara tugas seorang pendidik yaitu seperti pekerjaan seorang petani yang menanam padi dan menyingkirkan hama dari tanamannya supaya ia dapat tumbuh dengan bagus dan maksimal.⁵⁴ Jadi yang dimaksudkan ialah guru bertugas untuk

⁵³ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hal. 7

⁵⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Kediri: Petuk, tt), hal. 15

mengajarkan ilmu yang dimilikinya dan menjauhkan muridnya dari perbuatan yang tercela agar terbentuk akhlak yang baik. Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan dari belajar adalah pembentukan akhlak.⁵⁵ Menurut Izzan, pada hakikatnya guru memainkan sebuah peran ketika pembelajaran sedang berlangsung. Peran yang dimainkan oleh guru ketika berada dalam pembelajaran diantaranya sebagai pengajar, perencana, pengontrol, pemimpin kelas, supervisor, ekspediasi, demonstrator, fasilitator, pembimbing, pengatur, partisipan, motivator, penanya, evaluator dan konselor.⁵⁶

Manusia pada hakikatnya memiliki dua aspek potensial, yaitu aspek fisik dan psikis. Dilihat dari aspek fisik, manusia memiliki potensi biologis yang tak jauh berbeda dengan hewan dan tumbuhan. Faktor biologis ini (jasmani) berkaitan dengan keadaan tubuh keseluruhan secara fisik. Kesehatan merupakan kondisi yang sangat penting guna menunjang peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Seseorang yang dalam keadaan tubuhnya sehat tentu di dalam melakukan proses belajar akan nampak berbeda dengan orang yang tidak sehat. Di dalam belajar pasti melibatkan diantara fungsi organ-organ pada tubuh. Apabila diantara bagian anggota tubuh ada yang terserang penyakit maka fungsi tubuh tersebut pasti dapat mengganggu aktivitas belajar. Untuk menghindari dari serangan penyakit perlu upaya untuk mengatur pola hidup yang sehat

⁵⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 63

⁵⁶ Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, 2012), hal. 38

dengan makan dan minum yang bergizi, diimbangi dengan olahraga serta istirahat yang cukup. Selain penyakit yang dapat menyerang anggota tubuh, kondisi fisik seperti cacat tubuh juga bisa mempersulit keadaan belajar seseorang. Cacat tubuh dapat berupa macam bentuknya seperti buta, tuli, lumpuh, dll.

Inti dari potensi kemanusiaan itu sendiri muncul dari aspek psikis (*nafs*) manusia. Faktor psikologis (rohani) berkaitan dengan kondisi mental. Kondisi mental yang stabil mampu membentuk sikap mental yang positif. Faktor psikologis melingkupi intelegensi, minat, bakat, dorongan, motivasi, kematangan umur dan kesiapan. Berbeda dengan faktor jasmani yang mampu dilihat dari secara fisik, faktor psikologis ia bersifat abstrak.⁵⁷ Jiwa (*nafs*) merupakan inti dan substansi dari manusia yang mampu membedakannya dengan makhluk-makhluk yang lain. Konsekuensi dari keberadaan unsur jiwa yang tertanam pada diri manusia membuat ia mampu berfikir dan mewujudkan apa yang dipikirkannya (*nathiq*) baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan. Dengan upaya belajar, potensi-potensi yang terdapat dalam diri manusia mampu dikembangkan, baik potensi fisik maupun potensi psikis.

Proses belajar sesungguhnya terjadi lewat aspek psikis yang bermuara pada berfungsinya beberapa potensi lahir (*al-hiss al-khams*) maupun potensi batin (*al-khayali, al-tafakkur, al-hifdlu, al-tadzakkur* dan *al-*

⁵⁷ Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hal. 11

musytarak). Potensi batinlah yang sebenarnya menggerakkan potensi lahir. Untuk memperoleh keterampilan secara lahiriah maka harus memiliki keterampilan secara batin. Seorang yang belajar tidak mungkin mendapatkan pengetahuan yang baru sama sekali dan tidak diketahuinya, kecuali dengan memperoleh serta mengingat kembali pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. Sehingga apabila telah diingat dan disusun kembali dalam hatinya dengan susunan khusus maka pada waktu itu akan memperoleh petunjuk tentang pengetahuan. Serangkaian proses tersebut biasa disebut dengan *i'tibar*.

Belajar merupakan bagian dari proses penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*). Langkah pertama dalam belajar murid adalah menyucikan jiwa dengan menjauhkan diri dari perilaku dan sifat-sifat tercela, seperti marah, dengki, ujub, hasud, takabur, riya dan lain-lain,⁵⁸ sebagaimana al-Ghazali berkata:

“Mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat yang tercela. Kerena ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya sirr dan pendekatan batin kepada Allah. Sebagaimana shalat yang menjadi tugas anggota badan yang lahir itu tidak sah kecuali dengan membersihkan lahir dari hadats dan kotoran, maka demikian juga ibadah batin dan meramaikan hati dengan ilmu itu tidak sah kecuali setelah mensucikannya dari akhlak yang kotor dan sifat-sifat yang najis.”⁵⁹

⁵⁸ *Ibid*, hal. 79

⁵⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz I*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), hal. 51

Menurutnya belajar adalah perbuatan yang paling utama, sebab belajar mampu menghasilkan ilmu dan dengan ilmu manusia bisa mengenali Tuhannya. Maka dari itu, seorang murid harus belajar dengan giat dan harus dibarengi dengan *qalb* yang bersih. Sehingga apabila seorang murid ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat di dalam belajar, maka ia harus membersihkan diri terlebih dulu dari akhlak tercela dan menjauhi segala bentuk maksiat kemudian menghiasi pribadinya dengan akhlakul karimah.

Sudjana mengatakan bahwa belajar bukan sekedar menghafal dan mengingat, akan tetapi ia merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat dilihat dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan aspek lainnya yang terdapat di dalam seseorang.⁶⁰

Sedangkan menurut Hamalik bahwa belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang ditampilkan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru sebab pengalaman dan latihan.⁶¹ Menurut Morgan, sebagaimana dikutip oleh Sagala, belajar

⁶⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hal. 28

⁶¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 106

adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁶²

Menurut Gagne sebagaimana dikutip oleh Purwanto, belajar merupakan sejenis perubahan yang diaktualisasikan dalam perubahan tingkah laku yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah.⁶³

Definisi-definisi belajar pada umumnya sepakat bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu yang diperoleh melalui pengalaman; melalui proses stimulus-respon; melalui pembiasaan; melalui peniruan; melalui pemahaman dan penghayatan; melalui aktivitas individu meraih sesuatu yang dikehendakinya. Dalam konsep yang lebih operasional belajar memiliki arti sebagai upaya untuk menguasai sesuatu yang baru. Konsep ini mengandung dua hal pokok, yaitu (a) usaha untuk menguasai; dan (b) sesuatu yang baru. Usaha menguasai merupakan aktivitas belajar yang sesungguhnya dan sesuatu yang baru merupakan hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar itu. Kegiatan atau peristiwa belajar yang sebenar-benarnya dapat disebut belajar, mestilah merupakan kegiatan yang benar-benar aktif dan terfokus untuk menghasilkan sesuatu,

⁶² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 13

⁶³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 84

dan hasilnya adalah sesuatu yang belum ada pada atau belum dimiliki oleh orang yang belajar itu. Sesuatu yang sebelumnya belum ada atau belum dimiliki itu tentulah sesuatu yang baru.⁶⁴ Apabila ada sesuatu yang diperoleh, meskipun sesuatu itu sedikit, maka kegiatan belajar itu memang ada dan menghasilkan.

Sejalan dengan pendapat-pendapat di atas bahwa pengamalan aktivitas belajar dengan menjauhkan diri dari akhlak tercela mampu memberikan implikasi terhadap perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik. Tentu saja manifestasi dari perubahan tingkah laku peserta didik diaktualisasikan dalam bentuk akhlakul karimah.

Al-Ghazali menyarankan agar seorang murid memusatkan konsentrasinya di dalam belajar terhadap ilmu yang sedang dipelajari olehnya. Tujuan dari hal tersebut adalah membuat murid agar mampu menguasai bidang keilmuan dengan pemahaman yang sempurna, karena untuk mencapai kesempurnaan penguasaan dibutuhkan konsentrasi atau pemusatan perhatian. Seorang murid yang baik juga harus menjauhkan diri dari hal-hal duniawi karena keterikatan terhadap dunia dapat mengganggu konsentrasi dan menghambat penguasaan ilmu di dalam belajar.

Lingkungan yang tidak sehat perlu untuk dihindari karena mampu membentuk kultur yang tidak baik terhadap pembentukan kepribadian dan pola pikir. Kultur kebiasaan yang perlu dihindari dalam masyarakat,

⁶⁴ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Yogyakarta: Grasindo, 2009), hal. 204

seperti pusat hiburan bioskop, diskotik dan mall yang mampu membuat seseorang terlena menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat serta menjadikan seseorang berperilaku konsumtif.⁶⁵ Tempat-tempat hiburan tertentu juga memungkinkan seseorang untuk melakukan perbuatan maksiat seperti judi, narkoba dan pergaulan bebas.

Seorang murid harus bersedia merantau demi mencari ilmu pengetahuan.⁶⁶ Hal ini menunjukkan merantau merupakan salah satu cara yang bisa ditempuh untuk menjauhkan segala urusan masalah duniawi. Praktik ini biasa sering dijumpai pada pondok pesantren.

Di dalam belajar, murid haruslah mengulang-ulang (*at-tikraru*) materi yang telah dipelajarinya sampai ia mampu mendapatkan penguasaan dengan benar, sebagaimana pesan al-Ghazali:

“Wahai anakku, berapa kali kamu menghidupkan malam-malam dengan mengulang-ulang ilmu dan meneliti buku”⁶⁷

Ini menunjukkan bahwa dengan melakukan suatu pembiasaan, yakni dengan mengulang-ulang mempelajari suatu pelajaran mampu memberikan pemahaman yang lebih serta memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari. Untuk mencapai pemahaman yang komprehensif diperlukan sebuah pengulangan

⁶⁵ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2010), hal. 19

⁶⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 203

⁶⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuhal* hal. 6

pada sebuah materi pelajaran. Situasi dan respon peserta didik diulang terus atau dipraktikkan agar lebih sempurna dan lebih lama untuk diingat. Untuk mempertahankan atau memberikan penguatan respon belajar dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti dengan memberikan sebuah hadiah.⁶⁸

Peserta didik di dalam belajar harus melibatkan sikap tawadhu', merendahkan diri kepada siapapun khususnya kepada guru. Seorang murid tidaklah menyombongkan ilmu yang dimilikinya dan tidak pula banyak memerintah terhadap gurunya, sebagaimana pesan al-Ghazali:

“Seorang murid janganlah sombong dengan ilmunya dan janganlah menentang gurunya. Tetapi menyerah sepenuhnya pada guru dengan keyakinan kepada nasehatnya, sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman.”⁶⁹

Bagi peserta didik yang memulai suatu pelajaran tidak baik mendalami perbedaan pendapat para tokoh atau ulama karena demikian itu dapat memunculkan sifat prasangka buruk, keragu-raguan dan kurang percaya kepada kemampuan guru.⁷⁰ Penting sekali peran pendidik untuk menunjukkan cara belajar bagi peserta didik sehingga ia tidak salah paham dalam memahami suatu pembahasan materi pelajaran. Disini adanya penekanan terhadap penguatan dasar-dasar keilmuan yang harus dipelajari

⁶⁸ Zaini, *Landasan Kependidikan*, (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2011), hal. 112

⁶⁹ Al-Ghazali, *Ihya Juz I*, hal. 52

⁷⁰ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hal. 106

peserta didik agar terbentuk paradigma pemikiran yang kokoh untuk menunjang hierarki pengetahuan yang lebih tinggi kedepannya.

Seorang peserta didik hendaknya mengenali ilmu yang akan dipelajari olehnya. Kelebihan dari masing-masing ilmu serta hasil-hasil yang akan didapatkannya dikemudian hari hendaknya perlu diketahui dengan baik terlebih dahulu.⁷¹ Di dalam belajar perlu melihat tujuan-tujuan apa saja yang hendak ingin dicapai. Dengan menetapkan tujuan belajar yang jelas dapat mempermudah seseorang di dalam menempuh tahapan-tahapan yang akan dilaluinya. Tujuan belajar yang terpenting ialah ketika seorang individu mengetahui bahwa kelak akan berguna ilmu-ilmu yang telah ia pelajari. Keberhasilan belajar peserta didik dapat dilihat pula melalui sejauh mana ia telah menempuh tujuan belajar tersebut.

Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu agama wajib untuk dipelajari lebih awal karena ia merupakan ilmu yang mulia sebab mampu mengantarkan pada akhirat, sedangkan selain ilmu-ilmu agama hanya bermanfaat sebatas di dunia. Sedangkan kehidupan akhirat lebih utama dan lebih mulia daripada kehidupan dunia. Maka menurut al-Ghazali mempelajari ilmu agama memiliki keutamaan tersendiri.⁷²

Peserta didik mampu menyerap dan menerima pengetahuan dengan mudah apabila disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektualnya.

⁷¹ *Ibid*, hal. 101

⁷² *Ibid*, hal. 107

Sesungguhnya eksistensi ilmu pengetahuan beraneka macam, berkolerasi, saling membantu dan saling mendukung antara satu dengan yang lain.⁷³ Peserta didik hendaknya tidak mendalami ilmu dalam satu tempo sekaligus, tetapi memulainya dari ilmu agama dan mempelajarinya secara sempurna. Setelah itu melangkah kepada ilmu-ilmu yang lain.⁷⁴ Larangan tersebut dikarenakan perkembangan intelektualnya belum cukup matang untuk mempelajari semua ilmu dalam satu waktu. Mempelajari pelajaran yang wajib harus didahulukan sebelum mempelajari pelajaran yang sunnah atau pelengkapannya.

Belajar merupakan suatu proses yang memerlukan waktu. Masing-masing peserta didik memiliki keterbatasan di dalam memahami sebuah materi dalam jumlah yang banyak. Oleh karenanya, belajar merupakan proses yang harus dilakukan secara terus menerus agar memperoleh penguasaan materi yang maksimal. Meski materi yang dipelajari hanya sedikit, apabila dipelajari secara kontinu akan jauh lebih baik dan bermanfaat daripada belajar yang dilakukan dalam waktu tempo satu malam sekaligus.⁷⁵

Di dalam proses belajar, seorang peserta didik memperoleh pengetahuan melalui dua proses, proses *ta'allum insani* dan *ta'allum rabbani*. *Ta'allum insani* merupakan cara belajar sebagaimana orang pada

⁷³ Rusn, *Pemikiran al-Ghazali.....*, hal. 87

⁷⁴ Nata, *Pemikiran Tokoh.....*, hal. 100

⁷⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 38

umumnya dengan melibatkan fungsi-fungsi indrawi. Didaksi insani berlangsung dengan dua pendekatan, yakni eksternal dan internal. Pendekatan eksternal diperoleh dengan usaha belajar, yaitu melakukan penyerapan dari orang lain secara mikro serta melakukan proses eksplorasi potensi diri menjadi aktual. Dengan melakukan aktivitas memberi manfaat (*istifadhah*), murid diperumpamakan seperti tanah yang ditanami sebuah ilmu, sementara manifestasi dari ilmu tersebut adalah ketika ia mampu tumbuh memberi manfaat pada sekitarnya.⁷⁶ Pendekatan internal diperoleh melalui proses *tafakkur*. Seorang peserta didik mampu mempelajari segala hal secara mikro dan makro melalui upaya belajar yang kemudian dikembangkan pengetahuan tersebut dengan tafakkur. Tujuan dari tafakkur ialah menghasilkan ilmu di dalam hatinya sehingga memunculkan makna dan perbuatan yang lebih bijak.

Ta'allum rabbani adalah pengajaran yang diperoleh langsung dari Tuhan. Proses didaksi ini tidak semua orang mampu merasakannya. Hanya orang-orang khusus yang bersih hatinya yang mampu menerima bimbingan langsung dari Tuhan, seperti para nabi dan para wali. Proses didaksi ini disampaikan Tuhan melalui wahyu dan ilham.

Al-Ghazali lebih cenderung mengorientasikan belajar kepada tujuan mendekatkan diri kepada Allah untuk memperoleh kebahagiaan yang

⁷⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *al-Risalah al-Laduniyah*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hal. 152

hakiki. Masalah yang berkaitan dengan duniawi tidak diabaikan keberadaannya karena duniawi hanya sebatas sarana untuk mencapai tujuan akhirat. Ketika tujuan belajar memiliki orientasi kepada Allah maka proses belajar tidak boleh menyimpang dari prosedur al-Qur'an dan Hadis.

Untuk mencapai tujuan belajar tersebut diperlukan keseimbangan pada potensi manusia yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagaimana Sadirman menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya yang menyangkut perubahan yang bersikap pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).⁷⁷

Belajar merupakan kegiatan aktif, artinya murid membangun sendiri pengetahuannya. Murid mencari pengetahuannya sendiri dan menyesuaikannya kepada konsep berfikir yang telah ada dalam pikirannya. Murid harus membentuk pengetahuannya sendiri dengan bantuan guru sebagai pembimbing di dalam proses belajarnya.

Belajar merupakan penekanan terhadap proses pembentukan jiwa bukan kepada fisik, sebagaimana al-Ghazali mengatakan agar murid

⁷⁷ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1

sebelum menempuh proses belajar haruslah mensucikan jiwa dari perilaku-perilaku buruk/tercela.

*“Mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela karena ilmu ialah merupakan kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mendekatkan batin kepada Allah ta’ala”.*⁷⁸

Murid harus menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Jika murid tidak menjauhkan diri dari perbuatan tercela maka ilmunya akan bermanfaat hanya sebatas di dunia.

Al-Ghazali memberikan penekanan juga kepada peserta didik di dalam belajarnya untuk memaksimalkan waktu belajar semaksimal mungkin. Belajar tentu memerlukan waktu, sedangkan tidak semua peserta didik memiliki kapasitas yang sama di dalam memahami suatu materi pelajaran. Oleh karenanya waktu termasuk faktor yang penting di dalam belajar. Seseorang yang memiliki kedalaman ilmu yang tinggi tentu kemungkinan besar ia memiliki jam terbang belajar yang berbeda jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak banyak menghabiskan waktunya untuk belajar.

Belajar harus diiringi dengan praktik aktual seperti melakukan amal-amal shalih dan menjauhi dari perbuatan maksiat. Perbuatan-perbuatan yang tercela harus dihindari sebab ia mampu menghalangi konsentrasi seorang murid di dalam belajar. Senantiasa mengamalkan ilmu dan

⁷⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz I.....*, hal. 62

memperbaikinya ketika apa yang dipraktikkan tidak sesuai dengan ilmu yang telah diterima. Membiasakan diri untuk mengulangi materi pelajaran untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal. Mengajarkan untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari karena dapat menjadi penyebab dari *inkisyaf* (terbukanya ilmu dari yang belum diketahui).

Di dalam belajar harus membiasakan diri untuk menerima nasehat dari orang lain. Hal tersebut mampu melatih peserta didik untuk saling menghargai satu sama lain ketika muncul pendapat yang berbeda. Pentingnya untuk selalu optimis dan bersungguh-sungguh di dalam belajar. Belajar akan susah diraih apabila diiringi oleh sifat malas dan pesimis. Motivasi merupakan faktor penting yang mampu mendorong seorang peserta didik untuk memiliki semangat di dalam belajar. Senantiasa mengiringi diri dengan aktivitas berdoa, beristighfar dan bertaubat setelah memperoleh ilmu.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang pelupa (*al-ghafilun*), maka waktu pagi adalah waktu yang tepat untuk mengulangi materi pelajaran (*tikrorul ilmi*) sebagai bentuk penguatan pemahaman (*reinforcement*) terhadap apa yang telah ia pelajari. Selalu melakukan introspeksi diri terhadap setiap permasalahan yang muncul. Apa yang telah dihasilkannya dari belajar menjadi bahan perenungan untuk diaktualisasikan menjadi tingkah laku yang lebih baik lagi. Melatih diri di dalam menuntut ilmu untuk berbuat ikhlas dan menjauhi riya'. Murid

harus menghindari perbuatan *munadhoroh* (membantah) dan *isti'jal* (tergesa-gesa) sebelum guru selesai dalam memberikan penjelasan karena yang demikian itu termasuk daripada adab seorang murid kepada guru.

2. Klasifikasi Ilmu

Inti dari sebuah ilmu adalah pengetahuan yang membuat seseorang menjadi paham akan makna ketaatan dan ibadah.⁷⁹ Dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah maka ibadah harus mengikuti syariah. Oleh karena itu penting adanya ilmu sebagai landasan dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Menurut al-Ghazali, pengetahuan berkaitan perihal keagamaan tidaklah cukup. Oleh karenanya perlu menyeimbangi diri dengan kompetensi ilmu yang lain.

Al-Ghazali menjelaskan bahwasanya *qalb* secara naluri memiliki kecenderungan bersedia menerima hakikat segala pengetahuan. Pada dasarnya usaha dalam mendapatkan ilmu dibagi menjadi ilmu *aqliyah* (akal) dan ilmu *syar'iyah* (agama). Ilmu *aqliyah* sendiri adalah ilmu yang dapat menguatkan/menajamkan insting akal. Ilmu *aqliyah* ini tidak bisa didapatkan dengan taklid atau mendengarkan saja. Ilmu *aqliyah* terbagi menjadi dua:⁸⁰

a) Ilmu *dharuri*

⁷⁹ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad.....*, hal. 3

⁸⁰ Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011), hal. 68

Ilmu yang didapatkan tanpa melalui cara berpikir yang sistematis (aksiomatis). Misalnya pengetahuan bahwa orang yang setelah makan pasti akan merasakan kenyang atau orang yang haus pasti membutuhkan minum. Ini adalah ilmu yang didapat sendiri oleh manusia sejak kanak-kanak sebagai fitrah atau pembawaan, dan ia tidak tahu kapan ia mendapatkan ilmu ini dari mana didupatkannya. Jadi jelas bahwa Allah yang menjadikan dan menunjukkan jalan baginya kepada ilmu itu.

b) Ilmu *muktasabah*

Ilmu yang diperoleh melalui pengalaman belajar. Ilmu ini hanya mampu diperoleh dengan usaha belajar yang tersistematisasi, seperti belajar ilmu kedokteran dan ilmu matematika itu tidak bisa dicapai dengan naluri fitrah atau ilmu *dharuri*.

Selain ilmu *aqliyah* manusia perlu meyeimbangkannya dengan ilmu *syar'iyah* (keagamaan). Adapun ilmu-ilmu agama ini diambil dengan jalan taklid atau mengikuti Nabi. Ilmu-ilmu tersebut diperoleh dari mempelajari al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dengan demikian *qalb* menjadi sempurna dan selamat dari segala penyakit dan bencana. Ilmu *aqli* saja belum cukup untuk menyelamatkan *qalb*, begitupun dengan ilmu syariat yang tidak diimbangi oleh ilmu *aqli* akan menjadikannya seorang yang dungu. Jadi sangatlah penting menghimpun kedua ilmu tersebut ke dalam diri seseorang karena bahwasanya ilmu *aqli* dengan ilmu agama bukan

suatu ilmu yang bertentangan justru keberadaan keduanya bisa saling melengkapi. Menurut al-Ghazali selain melalui usaha proses belajar, ilmu mampu masuk ke dalam *qalb* melalui perantara ilham dan hanya orang-orang khusus yang memiliki keistimewaan tersebut seperti para nabi dan para wali.

Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi dua pembagian, yaitu *al-ulum al-syari'iyat* (ilmu-ilmu agama) dan *al-ulum ghair al-syari'iyat* (ilmu-ilmu non agama). Ilmu agama merupakan ilmu yang hukumnya fardhu ain harus dimiliki bagi setiap muslim. Ilmu-ilmu agama ini terbagi menjadi empat macam, yaitu: (1) *ushul* (pokok), terdiri dari al-Qur'an, sunnah, ijma' dan atsar sahabat, (2) *furu'* (cabang), terdiri dari ilmu fiqih dan ilmu perihal tentang hati, (3) *muqaddimat* (pengantar), meliputi ilmu bahasa dan tata bahasa, dan (4) *mutammimat* (pelengkap), seperti ilmu tafsir, ilmu nasikh dan mansukh.⁸¹

Adapun ilmu-ilmu non-agama terbagi menjadi tiga; yaitu (1) *al-ulum al-mahmudah* (ilmu-ilmu yang terpuji), seperti ilmu kedokteran dan ilmu politik. Hukum mempelajarinya adalah fardhu kifayah karena ilmu kedokteran bermanfaat bagi keselamatan orang lain. Segala ilmu yang memiliki manfaat dan sesuai pada zamannya termasuk ke dalam ilmu ini; (2) *al-ulum al-mubahah* (ilmu-ilmu yang diperbolehkan), seperti sejarah, puisi dan syair; (3) *al-ulum al-madhmumah* (ilmu-ilmu yang tercela),

⁸¹ Fathiyat Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan; Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hal. 18

seperti ilmu sihir, mencuri dan meramal. Klasifikasi ilmu yang terakhir tidak boleh untuk dipelajari karena dapat mengakibatkan kerugian (*mafsadat*) bagi pemiliknya maupun orang lain.⁸²

Jelas sekali bahwa ada pengklasifikasian antara ilmu agama dengan ilmu non-agama. Keberadaan kedua keilmuan yang berbeda tersebut bukan menempatkan posisinya pada sebuah konflik tapi lebih pada posisi independen dengan lainnya. Al-Ghazali merekomendasikan untuk mempelajari terlebih dahulu ilmu-ilmu yang berkaitan tentang akidah dan syari'at. Dengan pembagian tersebut memudahkan dalam mempertimbangkan aspek kemanfaatan sebelum mempelajarinya.

⁸² Noer Farida Laila, *Dikotomi Keilmuan dalam Islam Abad Pertengahan (Telaah Pemikiran al-Ghazali dan al-Zarnuji)*, Dinamika Penelitian, Vol. 16, No. 2, November 2016, hal. 392